

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPERNGARUHI KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2012-2014

Gondo Anang Widodo

Universitas Negeri Surabaya

Gondanangw@gmail.com

Dr. Musdholifah, S.E., M.Si.

Universitas Negeri Surabaya

Musdholifah@yahoo.com

Abstract

Bank as the intermediary institution surpluses and deficits is essential for economic development of the country. Islamic bank as a newcomer in the Indonesian banking industry, in order to compete with many competitors that require in-depth analysis of the factors affecting performance. This study aims to determine the influence of internal and external factors on the performance of Islamic banking in Indonesia 2012-2014. Samples were obtained from 11 Islamic banks registered in Bank Indonesia in the year 2012 to 2014 and analyzed using multiple linear regression. Islamic banks performance as the dependent variable was measured using return on assets (ROA). The results showed that the board size negatively affect the performance of Islamic banks, while the bank size and bank capital has positive influence on the performance of Islamic banks. Inflation should not adversely affect the performance of Islamic banking. This is because the bank does not use flowers to make a profit. GDP is not a positive influence on the performance of Islamic banks, because the less conscious to the country's economic condition so did not think much to save or loan.

Keywords: Performance, Islamic Banking, Internal, External.

PENDAHULUAN

Kebudayaan bank di masyarakat Indonesia memiliki posisi yang sangat vital dalam mendukung upaya pembangunan di bidang ekonomi. Bank memberikan akses kepada masyarakat untuk memperoleh dana yang selanjutnya dapat dijadikannya sebagai modal dalam kegiatan usaha dan investasi. Selain itu, bank juga memfasilitasi masyarakat yang ingin menyalurkan dananya untuk kegiatan *saving*. Bank di Indonesia secara umum terdiri dari bank konvensional dan bank syariah. Beda dari keduanya adalah pedoman dalam menjalankan usahanya, Bank konvensional mendasarkan hanya pada peraturan yang berlaku di sebuah negara sedangkan untuk bank syariah ditambah dengan nilai-nilai yang sesuai dengan hukum islam. Kehadiran bank syariah ini selain memberikan pilihan alternatif bagi masyarakat, tetapi juga menambah persaingan bagi dunia perbankan di Indonesia. Terlebih mulai tahun 2015 akan diberlakukan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Pemberlakuan MEA akan membuat bank-bank asing dengan mudah dapat masuk ke pasar Indonesia. Ini akan memacu bank-bank di Indonesia untuk mulai berbenah dengan meningkatkan kualitas pelayanannya. Peningkatan kualitas dapat terjadi ketika bank memiliki manajemen yang

baik, sehingga kinerja bank tersebut menjadi baik pula. Kinerja yang baik akan memberikan kepuasan tidak hanya kepada investor tetapi juga konsumen sebagai pengguna jasa perbankan. Menurut Merkusiwati (2007), pemeliharaan kesehatan dan kinerja bank penting untuk dilakukan mengingat sebagai industri yang bergerak di bidang jasa, bank sangat mengandalkan kepercayaan dari masyarakat untuk dapat *survive*. Salah satu cara dalam pengukuran kinerja perbankan adalah rasio profitabilitas yang dalam penelitian ini menggunakan *return on assets* (ROA). Rasio ini mampu melihat pengembalian keuntungan dari investasi yang telah ditanamkan pada sebuah perusahaan (Fahmi, 2015).

Kinerja perbankan syariah di Indonesia yang diukur dengan ROA tahun 2012-2014 mengalami penurunan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan penurunan tersebut, baik dari internal maupun eksternal bank sendiri. Faktor internal terdiri dari *board size*, *bank size*, dan *bank capital*. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya menemukan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian dari Huang (2010) menyatakan bahwa *board size* memiliki pengaruh secara positif terhadap kinerja perbankan, sedangkan Nyamongo dan Temesgen (2013), Onakoya, dkk. (2014), serta Al-Saidi dan Al-Shammari, (2013) yang menyatakan bahwa *board size* berpengaruh secara negatif terhadap kinerja perbankan.

Sementara itu, Tomar dan Bino (2012), serta Al-Amarnah (2014) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh *board size* terhadap kinerja perbankan.

Tabari, dkk. (2013) menyatakan bahwa *bank size* berpengaruh secara positif terhadap kinerja perbankan, sedangkan Abduh dan Alias (2014), Al-Saidi dan Al-Shammari (2013), serta Nouaili, dkk. (2015) menyatakan bahwa *bank size* berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Sementara Huang (2010), Tomar dan Bino (2012), serta Gunawan, dkk. (2014) tidak menemukan pengaruh antara *bank size* dan kinerja perbankan.

Nyamongo dan Temesgen (2013), Tabari, dkk. (2013), serta Nouaili, dkk. (2015) menemukan bahwa peningkatan *bank capital* akan meningkatkan kinerja perbankan. Sementara itu, Choong, dkk. (2012) menemukan bahwa *bank capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Lain halnya untuk faktor eksternal, ini dapat dilihat dari kondisi perekonomian suatu negara yaitu pertumbuhan *gross domestic product* (GDP) dan tingkat inflasi. Terlebih perekonomian Indonesia pada akhir-akhir ini mengalami perlambatan, yang mana inflasi mengalami kenaikan sedangkan GDP mengalami penurunan. Penelitian oleh Tabari, dkk. (2013) menyatakan bahwa keduanya memiliki pengaruh secara positif terhadap kinerja perbankan. Sementara itu, Abduh dan Alias (2014) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif terhadap kinerja perbankan dan GDP tidak mempengaruhi kinerja perbankan. Lebih lanjut, Ayadi dan Ellouze (2015) serta Onakoya, dkk. (2014) kembali menguji pengaruh inflasi terhadap kinerja perbankan tetapi mereka tidak menemukan pengaruh di antara keduanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia pada periode 2012-2014.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Agency theory memandang bahwa masing-masing individu diasumsikan termotivasi oleh kepentingan sendiri sehingga akan menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agents (Scott, 2000 dalam Kodrat dan Herdinata, 2009). Pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Dalam *agency theory* ini memperlihatkan adanya pendelegasian dari *principal* (*shareholder*) kepada manajer perusahaan untuk menjalankan perusahaan. Ini sering kali terjadi informasi

yang asimetri antara *shareholders* dan *manager*. Upaya ini menimbulkan apa yang dinamakan dengan *Agency Cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan sebagai upaya untuk mengurangi kerugian yang mungkin timbul dari ketidakpatuhan manager. Biaya-biaya yang mungkin terjadi seperti: biaya untuk pengawasan oleh pemegang saham, biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan (termasuk biaya audit yang independen dan pengendalian internal), biaya yang terjadi akibat menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham sebagai bentuk *bonding expenditures* yang diberikan kepada manajemen dalam bentuk opsi dan berbagai manfaat untuk tujuan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Meskipun demikian potensi untuk timbulnya *agency problem* tetap ada karena adanya pemisahan antara kepengurusan dengan kepemilikan perusahaan, khususnya di perusahaan-perusahaan publik. Inilah mengapa *corporate governance* yang baik sangat dibutuhkan.

Teori Keynesian

Inflasi terjadi tidak berawal dari banyaknya jumlah uang beredar melainkan karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan demikian, permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia. Peningkatan inflasi yang sangat tinggi (*hyperinflation*) akan menimbulkan ketidakpastian di masa depan sehingga akan mengganggu kegiatan operasional perbankan. Teori Keynes juga menjelaskan bahwa ketika kondisi ekonomi sedang bertumbuh atau berada pada kondisi yang positif, maka perusahaan akan berupaya lebih banyak berinvestasi yakni dengan membeli barang-barang modal untuk menambah kapasitas produksinya (Sukirno, 2015:81).

Teori Persinyalan

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. *Signalling Theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Menurut Hartono (2003:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Saat informasi diumumkan dan diterima pelaku pasar, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Pengumuman informasi yang baik (*good news*) memberikan signal bahwa perusahaan

mempunyai prospek yang baik di masa mendatang, sehingga investor tertarik dan pasar akan bereaksi. Pelaksanaan analisis terhadap laporan keuangan diharapkan menjadi acuan bagi investor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasinya, dengan kata lain informasi tersebut akan menyebabkan harga saham berfluktuasi.

Kinerja Perbankan Syariah

Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2009:116). Pada penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah kinerja perbankan yang diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). ROA memberikan gambaran seberapa efisien manajemen dalam menggunakan asetnya, baik itu aset lancar maupun aset tetap untuk menghasilkan laba (Abduh, 2014). Bagi pihak investor, ROA memberikan gambaran pengembalian keuntungan atas investasi yang telah ditanamkan sebelumnya (Fahmi, 2015: 157). ROA dipilih sebagai ukuran kinerja perbankan syariah karena pada umumnya bank-bank di Indonesia juga menggunakan cara yang sama untuk mengukur kinerja mereka, termasuk perbankan syariah di Indonesia. Data ROA dinyatakan dalam skala rasio. Adapun untuk mengukur ROA menggunakan rumus:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perbankan Syariah

Board Size

Board size merupakan mekanisme penting dari tata kelola perusahaan yang efektif dan terkait dengan kinerja perusahaan (Jensen, 1986; Zahra dan Pearce, 1989 dalam Al-Saidi dan Al-Shammari (2013). Menurut Huang (2010), komisaris dalam jumlah besar biasa ditemukan di perusahaan yang telah dewasa dan jumlah tersebut lebih besar dari jumlah komisaris di perusahaan kecil dan berkembang. *Board size* yang kecil ataupun besar masing-masing memiliki pro dan kontra. Adams dan Mehran (2003) dan Coles, dkk. (2008) dalam Al-Saidi dan Al-Shammari (2013) berpendapat bahwa *board size* yang lebih besar akan lebih baik untuk kinerja perusahaan karena memungkinkan dilakukan pengawasan yang lebih efektif dengan mengurangi dominasi CEO di dalam dewan. Ketika pengawasan dan pemantauan pada pihak-pihak yang menjalankan perusahaan dilakukan secara efektif, maka perusahaan dalam beroperasi lebih terarah yang pada akhirnya akan terjadi peningkatan profitabilitas perusahaan itu sendiri. Terdapat beberapa penelitian yang telah menguji pengaruh *board size* terhadap kinerja perbankan. Huang (2010) berpendapat bahwa *board*

size berpengaruh positif terhadap kinerja suatu perbankan. Berbeda dengan pendapat Nyamongo dan Temesgen (2013), Onakoya, dkk. (2014), serta Al-Saidi dan Al-Shammari (2013) yang menyimpulkan bahwa *board size* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Namun kedua pendapat tersebut ditentang oleh Tomar dan Bino (2012) serta Al-Amarneh (2014) yang menyimpulkan bahwa *board size* tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Bank Size

Ukuran bank diukur dengan total aset yang dimiliki. Aset yang besar dan penyaluran kredit yang tinggi merupakan dua kekuatan skala ekonomi untuk bank dalam berkompetisi. Bank dengan ukuran yang lebih besar akan mampu berkompetisi dengan lebih baik, karena memiliki kualitas aset yang lebih tinggi dan potensi modal untuk dapat diinvestasikan (Gunawan, dkk., 2014). Ukuran bank yang besar yang ditandai dengan jumlah aset yang besar, memiliki peluang untuk investasi yang lebih besar pula, dan sebaliknya. Investasi yang dilakukan bank dalam hal ini adalah kredit. Kredit yang disalurkan bank tersebut akan menghasilkan *earning* dan hal ini juga akan meningkatkan profitabilitas (Al-Najjar dan Belkaoui, 2001). Tabari, dkk (2013) menemukan bahwa *bank size* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Namun Abduh dan Alias (2014), Nouaili, dkk. (2015), dan Al-Saidi dan Al-Shammari, (2013) menemukan bahwa *bank size* memiliki pengaruh secara negatif pada kinerja perbankan. Namun penelitian dari Huang (2010), Gunawan, dkk (2014), serta Tomar dan Bino, (2012) menunjukkan bahwa *bank size* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan.

Bank Capital

Bank capital merupakan aspek kecukupan modal yang menunjukkan bagaimana bank mampu membiayai kegiatannya dengan modal yang dimiliki (Fahmi, 2015:153). Hal yang diharapkan dari tingkat permodalan yang sehat dari sebuah bank adalah bank dengan modal yang sehat memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah (Berger, 1995; Hassan dan Bashir, 2003 dalam Masood dan Ashraf, 2012). Modal yang cukup juga diperlukan untuk menjamin keamanan dan kesehatan bank dan juga untuk membangun kepercayaan dan keyakinan dari nasabah (Athanasoglou dkk., 2005; Hassan, 2001; Abreu, 2002; Stiroh 2002 dalam Nyamongo dan Temesgen, 2013). Ketika nasabah sudah merasa percaya dan yakin pada kesehatan suatu bank, maka mereka tidak akan segan untuk menggunakan jasa bank tersebut baik untuk aktivitas simpanan ataupun pinjaman. Pada akhirnya dana yang dimiliki bank dari simpanan para nasabah semakin banyak, dan ini akan memperbesar kesempatan bank untuk menyalurkan lagi dana tersebut

dalam bentuk pinjaman kepada nasabah lain. Seperti diketahui bahwa pendapatan terbesar bank selama ini diperoleh dari pemberian pinjaman kepada nasabah. Tabari, dkk (2013) menemukan bahwa *bank capital* berpengaruh secara positif pada kinerja perbankan. Pendapat tersebut didukung oleh hasil dari penelitian Nyamongo dan Temesgen (2013) serta Nouaili, dkk. (2015) yang menemukan kenaikan jumlah *capital* bank akan meningkatkan kinerja bank. Namun hasil berbeda didapat dari penelitian Choong, dkk (2012) yang menyatakan bahwa *bank capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Inflasi

Meningkatnya inflasi pada suatu negara juga menyebabkan harga barang dan jasa ikut meningkat. Naiknya harga barang dan jasa tersebut mengakibatkan kemampuan uang untuk membeli sejumlah barang tertentu menjadi menurun. Ini menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas sebagai salah satu ukuran kinerja bank (Sukirno, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Tabari, dkk (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara positif terhadap kinerja perbankan. Namun Abdul dan Alias (2014) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif terhadap kinerja perbankan. Pendapat tersebut didukung oleh Nouaili, dkk. (2015) yang juga menemukan dampak positif inflasi terhadap kinerja perbankan. Hasil yang berbeda penelitian sebelumnya didapati oleh Kanwal dan Nadeem (2013), Ayadi dan Ellouze (2015), serta Onakoya, dkk. (2014) yang menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh pada kinerja perbankan.

Gross Domestic Product

Gross domestic product merupakan gambaran peningkatan produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun (Sukirno, 2015:17). Peningkatan GDP menunjukkan bahwa kondisi ekonomi suatu negara juga sedang dalam keadaan positif, sehingga banyak perusahaan yang menggenjot produksinya agar mampu menjual produknya lebih banyak. Ini memerlukan dana yang tidak sedikit agar tujuan tersebut dapat terealisasi. Melihat peluang tersebut maka bank-bank akan mendorong peningkatan margin keuntungan dan kualitas aset mereka melalui pemberian pinjaman (kredit) lebih banyak, dan akibatnya mereka akan meningkatkan kemampuan mereka profitabilitas (Tabari, dkk (2013). Peningkatan profitabilitas tersebut menjadikan kinerja bank juga meningkat. Tabari, dkk (2013) menemukan bahwa *gross domestic product* berpengaruh secara positif terhadap kinerja

perbankan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (Nouaili, dkk., 2015), bahwa kenaikan GDP akan meningkatkan kinerja bank. Pendapatan yang berbeda dikemukakan oleh Abdul dan Alias (2014) serta Kanwal dan Nadeem (2013), di mana mereka tidak menemukan adanya pengaruh antara *gross domestic product* pada kinerja perbankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Data penelitian merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari laporan tahunan yang diperoleh dari situs resmi masing-masing bank syariah di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI). Populasi berjumlah 28 bank syariah yang terdiri dari Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2012-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 11 bank umum syariah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji ansumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas), regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan adalah dilakukan dengan pengujian secara simultan (Uji F), pengujian secara parsial (Uji t), dan analisis koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min- imum	Max- imum	Mean	Std. Deviation
ROA	33	-.0134	.0228	.007755	.0075413
Board Size	33	2	6	3.76	1.119
Bank Size	33	27.5686	31.8349	29.618136	1.2661766
Bank Capital	33	.1110	.6389	.216448	.1323621
Inflasi	33	.0430	.0838	.070133	.0194838
GDP	33	.0500	.0600	.055333	.0041733
Valid N (listwise)	33				

Tabel 1 menunjukkan informasi tentang nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari ROA, *board size*, *bank size*, *bank capital*, inflasi, dan GDP. Selain itu, diketahui juga angka maksimum dan angka minimum dari masing variabel penelitian serta jumlah pengamatan (N) pada perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2014 yakni sebanyak 33 observasi. Berdasarkan tabel tersebut, semua variabel yang ada di penelitian ini memiliki nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*). Ini menunjukkan

sebaran data sampel masing-masing variabel penelitian cenderung memiliki penyimpangan (deviasi) yang kecil dan data tersebut homogen.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Metode	Hasil		
Normalitas	Non-Parametrik K-S	Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.200		
Multikolinearitas	VIF dan Tolerance	Variabel	VIF	TOL
		Board Size	.426	2.349
		Bank Size	.410	2.442
		Bank Capital	.702	1.424
		Inflasi	.356	2.806
Auto-korelasi	Run Test	GDP	.356	2.810
		Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.996		
Heterokedastisitas	Glejser	Variabel	VIF	TOL
		Board Size	.426	2.349
		Bank Size	.410	2.442
		Bank Capital	.702	1.424
		Inflasi	.356	2.806
		GDP	.356	2.810

Berdasarkan pengujian yang dilakukan maka disimpulkan bahwa penelitian lolos uji asumsi klasik yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada uji Kolmogorof-Smirnov > 0,05 yaitu sebesar 0,200. Lolos uji multikoleniatiras dapat dilihat dari nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,10. Berdasarkan metode run test didapat nilai probabilitas yakni sebesar 0,996, nilai tersebut lebih besar dari tingkat kepercayaan 5% yang mengindikasikan data lolos uji autokorelasi. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan uji glejser dan diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai signifikansi di bawah tingkat kepercayaan 5%, sehingga data tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Statistik Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	-.152	.045	-3.345	.002
Board Size	-.003	.001	-2.235	.034
Bank Size	.004	.001	3.413	.002
Bank Capital	.035	.009	3.891	.001
Inflasi	.021	.086	.245	.808
GDP	.673	.402	1.675	.105

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 2 di atas maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ROA = -0,152 - 0,003 \text{ Board Size} + 0,004 \text{ Bank Size} + 0,035 \text{ Bank Capital} + e$$

Pembahasan Hasil Penelitian

Board Size

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif *board size* terhadap ROA yang berarti menolak hipotesis. *Board size* yang kecil menunjukkan jumlah dewan komisaris pada bank yang lebih sedikit. Hal ini dapat memberikan keuntungan kepada bank saat mereka membuat kebijakan untuk peningkatan kinerjanya, karena lebih sedikitnya pihak yang diperlukan untuk setiap keputusan yang ingin diambil. Jumlah komisaris yang lebih sedikit juga akan lebih memudahkan mereka untuk berkoordinasi dan berkomunikasi, sehingga mengurangi terjadinya konflik internal bank itu sendiri. Semakin kecil konflik maka akan meningkatkan kemungkinan terarahnya perusahaan menuju peningkatan kinerja.

Hasil ini tidak mendukung teori keagenan telah dijelaskan sebelumnya. Manajemen perusahaan sebagai *agents* bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Maka diperlukan pengawasan dan pengendalian agar *agent* tidak bertindak seenaknya sehingga kinerja perusahaan dapat lebih terarah. *Board size* sebagai mekanisme tata kelola perusahaan memiliki fungsi utama yakni pengawasan dan penasihat. *Board size* yang lebih besar akan lebih baik untuk kinerja perusahaan karena memungkinkan mereka untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat pada setiap aktivitas perusahaan. Ini akan meningkatkan kinerja bank tersebut.

Bank Size

Hasil uji hipotesis secara parsial diketahui bahwa *bank size* secara signifikan memiliki pengaruh secara positif terhadap ROA. Artinya semakin besar *bank size* yang diukur dengan *total asset* bank juga akan meningkatkan kinerja bank tersebut. Ukuran bank yang besar cenderung memiliki asset yang besar pula, ini dapat dioptimalkan oleh bank untuk dipinjamkan kepada masyarakat ataupun untuk diinvestasikan. Pendapatan dari kredit dan investasi yang besar dapat meningkatkan profitabilitas bank sebagai salah satu indikator pengukuran kinerja perbankan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tabari, dkk. (2013) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh secara positif *bank size* terhadap ROA.

Hasil tersebut juga mendukung *signaling theory* yang menjelaskan bahwa bank akan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan terkhusus para investor yang akan berinvestasi, berupa informasi tentang apa yang sudah dilakukan oleh manajemen. Sinyal ini dapat digunakan sebagai pertimbangan calon nasabah dalam menggunakan jasa bank tersebut. Semakin baik bank tersebut di mata masyarakat, yang pada penelitian ini dibuktikan dengan besarnya jumlah asset yang dimiliki, maka berakibat pada meningkatnya perolehan dana dari masyarakat yang bisa digunakan untuk penyaluran kredit. Pendapatan dari kredit pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja bank tersebut.

Bank Capital

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa *bank capital* secara signifikan memiliki pengaruh secara positif terhadap ROA. Artinya semakin besar *bank capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkatkan ROA. Bank dengan pengelolaan CAR yang baik sebagai indikator kecukupan modal dapat menjamin kelancaran operasional bank (Siamat, 2005;287). Modal yang cukup juga diperlukan untuk menjamin keamanan dan kesehatan bank dan juga untuk membangun kepercayaan dan keyakinan dari nasabah. Ketika nasabah merasa percaya dan yakin untuk menggunakan jasa dari bank sehat, akan menyebabkan pendapatan bank menjadi meningkat sehingga kinerja juga meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nyamongo dan Temesgen (2013), serta Tabari (2013) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh secara positif antara *bank capital* terhadap ROA.

Hasil ini juga mendukung *signaling theory* yang menjelaskan semakin sehat sebuah bank maka semakin baik pula nilai bank tersebut di mata masyarakat. Ini akan mengakibatkan profitabilitas bank tersebut juga akan meningkat.

Inflasi

Hasil pengujian hipotesis secara parsial diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh secara negatif inflasi terhadap ROA sebagai ukuran kinerja bank. Bank syariah memiliki ketahanan yang lebih baik dibandingkan bank konvensional dalam mengatasi inflasi yang fluktuatif. Ini karena bank syariah tidak menggunakan sistem bunga pada aktivitasnya. Meningkatnya inflasi akan meningkatkan suku bunga bank khususnya bunga kredit. Ketika bunga kredit naik maka beban yang ditanggung nasabah yang melakukan kredit semakin berat. Hal ini juga menjadi alasan masyarakat tetap percaya pada bank syariah, dan dibuktikan dengan perolehan dana pihak ketiga (DPK) dan penyaluran pembiayaan yang dilakukan bank syariah yang terus mengalami kenaikan.

Hasil tersebut tidak mendukung teori Keynes yang menjelaskan bahwa inflasi terjadi tidak berawal dari banyaknya jumlah uang beredar melainkan karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan demikian, permintaan masyarakat akan barang dan jasa melebihi jumlah yang tersedia, akibatnya harga barang dan jasa semakin mahal. Naiknya harga barang dan jasa ini juga berdampak pada kemampuan uang untuk membeli sejumlah barang tertentu menjadi menurun. Ini menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas bank.

Gross Domestic Product

Hasil pengujian hipotesis secara parsial diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh secara positif GDP terhadap ROA bank syariah. Ini karena adanya *informational asymmetry* pada konsumen dan bank terhadap perubahan kondisi ekonomi di negaranya. Konsumen yang kurang sadar tentang informasi tentang kondisi ekonomi di negaranya membuat mereka tanpa pikir panjang tetap menggunakan jasa bank syariah untuk aktivitas simpanan maupun pembiayaan. Selain itu, bank syariah yang dikenal memiliki ketahanan terhadap perubahan kondisi ekonomi suatu negara juga menjadi alasan masyarakat tetap menggunakan jasa bank syariah di tengah penurunan GDP Indonesia. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Kandwal dan Nadeem (2013) serta Abduh dan Alias (2014) yang juga menemukan tidak berpengaruhnya GDP terhadap kinerja perbankan.

Hasil tersebut tidak mendukung teori Keynes yang menjelaskan bahwa ketika kondisi ekonomi sedang bertumbuh, maka perusahaan akan berupaya untuk membeli barang-barang modal untuk menambah kapasitas produksinya. Ketersediaan dana di perusahaan yang sangat terbatas akan membuat mereka harus mencari pinjaman agar rencana tersebut terealisasi. Ini akan mendorong peningkatan *margin* keuntungan dan kualitas aset mereka melalui pemberian pembiayaan (kredit) yang lebih banyak. Ini akan meningkatkan profitabilitas pada bank tersebut.

KESIMPULAN

Board size tidak berpengaruh secara positif terhadap kinerja perbankan syariah. Semakin kecil *board size* menunjukkan semakin sedikit jumlah orang yang ada di dewan komisaris. Semakin sedikit orang di dewan komisaris berdampak pada komunikasi, koordinasi, dan kekompakan yang semakin baik. Hal ini juga berguna untuk mengurangi resiko konflik di internal dewan komisaris, sehingga

pengambilan keputusan strategis untuk peningkatan kinerja lebih mudah dilakukan.

Bank size berpengaruh secara positif terhadap kinerja perbankan syariah. Semakin besar bank size menunjukkan semakin besar jumlah asset yang dimiliki. Asset yang besar dapat disalurkan melalui pembiayaan kepada masyarakat, dan ini akan meningkatkan pendapatan bank syariah.

Bank capital berpengaruh secara positif terhadap kinerja perbankan syariah. Semakin besar bank capital yang diukur dengan CAR, maka semakin sehat pula bank tersebut. Bank yang sehat akan lebih dipercaya masyarakat, sehingga mereka tidak akan segan untuk menggunakan jasanya. Ini berdampak pada kinerja bank tersebut yang akan semakin baik.

Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan syariah. Fluktuasi inflasi tidak akan berpengaruh terhadap kinerja bank. Meningkatnya inflasi akan meningkatkan harga barang dan jasa. Ini akan menurunkan kemampuan uang untuk membeli barang dan jasa, sehingga nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran. Pada akhirnya, dana yang bisa digunakan bank untuk pembiayaan berkurang dan akan berpengaruh pada pendapatan bank. Namun demikian pengaruh negatif dari inflasi nampaknya belum signifikan. Ini berarti bahwa fluktuasi inflasi tidak mengurangi simpanan dan pembiayaan.

GDP tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan syariah. Ketika GDP naik maka banyak perusahaan yang akan meningkatkan kapasitas produksinya. Ketersediaan dana yang terbatas membuat mereka melakukan pinjaman. Ini akan meningkatkan margin keuntungan dan kualitas aset bank melalui pemberian pembiayaan, dan akibatnya pendapatan mereka akan meningkat. Namun demikian pengaruh positif dari GDP nampaknya belum signifikan. Ini menunjukkan bahwa adanya penurunan GDP tidak mengurangi simpanan dan pembiayaan bank syariah.

Penelitian ini menggunakan data dari perbankan syariah untuk periode 2012-2014. Maka disarankan untuk menambah periode yang digunakan agar lebih memperkuat fenomena yang digunakan. Peneliti dapat juga menggunakan atau menambahkan rasio-rasio selain ROA sebagai ukuran kinerja bank, seperti ROE, NIM, dan lain-lain. Selain itu, bisa juga menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan, seperti nilai tukar, GCG, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Alias, A. (2014). Factors Determine Islamic Banking Performance in Malaysia: A Multiple Regression Approach. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 44-54.
- Al-Amarneh, A. (2014). Corporate Governance, Ownership Structure and Bank Performance in Jordan. *International Journal of Economics and Finance*, 6, 192-202.
- Al-Najjar, Fouad K. & Ahmed Riahi Belkaoui. (2001). Empirical Validation of a General Model of Growth Opportunities. *Journal of Managerial Finance*. Vol. 27, No. 3, 72-99.
- Al-Saidi, M., & Al-Shammari, B. (2013). Board composition and bank performance in Kuwait: an empirical study. *Managerial Auditing Journal*, 28, 472-494.
- Ayadi, I., & Ellouze, A. (2015). The Determinants of the Tunisian Banking Performance: A Panel Data Analysis. *International Journal of Economics and Finance*, 7, 262-272.
- Choong, Y. V., Thim, C. K., & Kyzy, B. T. (2012). Performance of Islamic Commercial Banks in Malaysia: An Empirical Study. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 8, 67-80.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Perbankan: Konvensional dan Syariah* (1st ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Gunawan, R. M., Effendie, & Budiarjo, D. (2014). The Influence of Good Corporate Governance, Ownership Structure and Bank Size to the Bank Performance and Company Value in Banking Industry in Indonesia. *European Journal of Business and Management*, 6, 9-19.
- Hartono, Jogiyanto. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (5 ed). Yogyakarta: BBFE.
- Huang, C.-J. (2010). Board, ownership and performance of banks with a dual board system: Evidence from

- Taiwan. *Journal of Management & Organization*, 16, 219-234.
- Kanwal, Sara, & Nadeem, Muhammad. (2013). The Impact Of Macroeconomic Variables On The Profitability Of Listed Commercial Banks In Pakistan. *European Journal of Business and Social Sciences*, 2, 186-201.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori makroekonomi*. (I. Nurmawan, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. (2007). Evaluasi Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan. *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 12, No. 1
- Nouaili, M., Abaoub, E., & Ochi, A. (2015). The Determinants of Banking Performance in Front of Financial Changes: Case of Trade Banks in Tunisia. *International Journal of Economics and Financial*, 5, 410-417.
- Nyamongo, E. M., & Temesgen, K. (2013). The effect of governance on performance of commercial banks in Kenya: a panel study. *Corporate Governance: The international journal of business in society*, 13, 236-248.
- Onakoya, A. B., Fasanya, I., & Ofoegbu, D. I. (2014). Corporate Governance as Correlate for Firm Performance: A Pooled OLS Investigation of Selected Nigerian Banks. *The IUP Journal of Corporate Governance*, 13, 7-18.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Keuangan "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Bank Indonesia. *Statistik Perbankan Indonesia*. 2014
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Laju Inflasi Tahun ke Tahun Gabungan 82 Kota 1 (2012=100)*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/915>
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto per Kapita Beberapa Negara Menurut Harga Konstan (persen), 2000-2014*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1244>
- Sukirno, S. (2015). *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tabari, N. A., Ahmadi, M., & Emami, M. (2013). The Effect of Liquidity Risk on the Performance of Commercial Banks. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, 4, 1624-1631.
- Triandaru, S. & Budisantoso, T. (2007). *Bank dan lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat

Lampiran

No	Variable	Definisi Variabel	Perhitungan
1	<i>Return on Assets</i>	Rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total assets yang dimiliki bank syariah pada tahun tersebut.	$Return\ on\ Assets = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Assets}$
2	<i>Board Size</i>	Jumlah komisaris yang aktif pada sebuah dewan di bank syariah	$Board\ Size = \text{jumlah komisaris pada dewan}$
	<i>Bank Size</i>	Total Assets yang dimiliki bank syariah	$Bank\ Size = Ln\ Total\ Aset$
3	<i>Bank Capital</i>	Rasio antara jumlah modal yang dimiliki dengan aktiva tertimbang menurut risiko	$CAR = \frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko} \times 100\%$
4	Inflasi	Nilai inflasi pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pada periode sebelumnya	$Laju\ Inflasi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$
5	Gross Domestic Product (GDP)	Nilai GDP pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pada periode sebelumnya	$Pertumbuhan\ GDP = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$